

Manajemen Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak *Begibung* Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di TK Islam Nurul Iman Sekarbela

Widiyawati, Ika Rachmayani, Baik Nilawati Astini

Universitas Mataram
yawatiwidi5@gmail.com

Article History

accepted 21/10/2025

approved 1/11/2025

published 28/11/2025

Abstract

Local culture-based learning is an important approach in instilling character values in early childhood, especially in educational institutions located in indigenous communities. This study aims to determine the management of learning based on local Sasak Begibung culture in shaping the character of Pancasila Student Profiles in Nurul Iman Sekarbela Islamic Kindergarten. The type of research used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses qualitative descriptive methods. The results of the study indicate that the management of learning based on local Sasak Begibung culture has been implemented well and is able to shape the character of Pancasila students. The integration of cultural values is carried out through collaborative planning between the principal and teachers which includes the flow of learning objectives, the selection of contextual strategies, the preparation of learning outcomes and the preparation. The implementation of activities uses the Project Based Learning model through three stages: opening, core, and closing. Evaluation is carried out through observation, interviews, and self-reflection. This local culture-based learning is effective in fostering the character of faith, piety, noble morals, mutual cooperation, and independence in early childhood.

Keywords: *Local Sasak Begibung Culture, Pancasila Student Profile Character, Learning Management.*

Abstrak

Pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu pendekatan penting dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini, terutama pada lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak *Begibung* dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di TK Islam Nurul Iman Sekarbela. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak *Begibung* telah terlaksana dengan baik dan mampu membentuk karakter pelajar Pancasila. Integrasi nilai budaya dilakukan melalui perencanaan yang kolaboratif antara kepala sekolah dan guru yang mencakup alur tujuan pembelajaran, pemilihan strategi yang kontekstual, penyusunan capaian pembelajaran dan penyusunan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan model *Project Based Learning* melalui tiga tahap: pembuka, inti, dan penutup. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan refleksi diri. Pembelajaran berbasis budaya lokal ini efektif dalam menumbuhkan karakter beriman, bertakwa, berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri pada anak usia dini.

Kata kunci: *Budaya Lokal Sasak Begibung, Karakter Profil Pelajar Pancasila. Manajemen Pembelajaran*



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak pernah berakhir, yang bertujuan untuk menghasilkan peningkatan kualitas secara berkelanjutan demi terciptanya pribadi manusia yang siap menghadapi masa depan (Wahyuningsih, dkk 2023). Pendidikan karakter juga menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini (Muhaimin, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik.

Salah satu konsep yang digagas pemerintah dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui pengembangan profil pelajar pancasila. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan pendidikan karakter, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Profil ini menekankan enam dimensi utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Profil Pelajar Pancasila perlu ditanamkan sejak pendidikan anak usia dini agar menjadi fondasi karakter individu di masa depan (Andyastuti, 2023). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikenal sebagai masa golden age bagi perkembangan manusia, di mana otak anak mengalami perkembangan paling pesat, mulai dari dalam kandungan hingga usia enam tahun. Pendidikan usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kepribadian seseorang (Hasni, dkk 2024). Seperti sebuah bangunan yang membutuhkan fondasi kuat untuk mendukung apa yang akan dibangun, pendidikan usia dini harus memprioritaskan pembentukan kepribadian agar individu memiliki karakter yang baik sesuai dengan umur dan perkembangannya. Tujuan ini dapat dicapai melalui berbagai metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual, salah satunya dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai basis pembelajaran.

Budaya lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar, yang berasal dari nilai-nilai agama, adat istiadat, nasihat nenek moyang, atau tradisi setempat dan budaya ini terbentuk secara alami dalam suatu komunitas masyarakat sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Yusuf & Rahmat 2020). Budaya lokal memiliki nilai-nilai yang sangat kaya dan relevan dalam membentuk karakter anak-anak, terutama di lingkungan pendidikan dasar seperti Taman Kanak-kanak (TK). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal berdasarkan pada Konsep DAP (Developmentally Appropriate Practice) yang menyebutkan bahwa, pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya dimana anak tersebut tinggal.

Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter adalah budaya Sasak yang berkembang di Lombok, Nusa Tenggara Barat yaitu tradisi *Begibung*. *Begibung* merupakan tradisi makan bersama dalam satu wadah, seperti nampan atau nare, yang umumnya dilaksanakan saat acara begawe atau roah (syukuran) (Isnaini, 2023). *Begibung* juga dianggap sebagai kegiatan yang bertujuan menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan kekeluargaan di antara anggota masyarakat dan tradisi ini juga membantu meningkatkan rasa saling menghargai dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain tanpa memandang perbedaan ras atau

golongan. Tradisi ini dapat dijadikan sarana efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan kepada anak-anak sejak usia dini.

Salah satu TK yang menerapkan kegiatan *begibung* yaitu TK Islam Nurul Iman Sekarbela yang berada di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat pada Tanggal 13 Januari 2025 dengan Kepala Sekolah TK Islam Nurul Iman Sekarbela, diketahui bahwa TK Islam Nurul Iman Sekarbela sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan sudah melakukan pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak yaitu *Begibung* dilakukan pada hari-hari besar seperti maulid nabi, halal bihalal dan setelah hari raya. Tradisi *Begibung* ini juga dilakukan untuk mengenalkan makanan tradisional sasak dan untuk membentuk karakter profil pancasila pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti melihat bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkuat pembentukan karakter pada anak usia dini. Tradisi *Begibung* sebagai bagian dari budaya Sasak tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai, tetapi juga selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai melalui Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Manajemen Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak *Begibung* dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di TK Islam Nurul Iman Sekarbela guna mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tersebut diterapkan secara sistematis di lingkungan PAUD.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen dalam konteks alamiah (Malahati dkk.,2023).Data dalam penelitian ini berupa manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak *begibung* guna membentuk profil pelajar pancasila di TK Islam Nurul Iman Sekarbela. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, anak-anak dan orang tua. penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari sampai Juni tahun 2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, anak-anak, dan orang tua di TK Islam Nurul Iman Sekarbela Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu proses pengolahan dan penafsiran data melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memahami makna fenomena yang diteliti (Fadli, 2021).Dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data hasil penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak *begibung* dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila di TK Islam Nurul Iman Sekarbela terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran di TK Islam Nurul Iman Sekarbela, dilakukan beberapa tahapan penting, antara lain merumuskan capaian pembelajaran (CP), mengidentifikasi kebutuhan serta karakteristik peserta didik, menetapkan alur tujuan pembelajaran, memilih strategi yang tepat, menentukan indikator pembelajaran, menyusun rencana kegiatan pembelajaran, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mudrikah, 2021) yang mengatakan bahwa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, terdapat aspek penting tersebut yang harus diperhatikan dalam setiap tahapan perencanaan pembelajaran PAUD. Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan

berdasarkan RPP yang dikemas dalam bentuk modul ajar, yang disusun oleh guru berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah dirancang di awal tahun ajaran (Hikmah, 2025). Kepala TK Islam Nurul Iman Sekarbela melakukan evaluasi, yang kemudian ditindak lanjuti bersama guru dan kepala sekolah, serta hasilnya disampaikan kepada orang tua siswa.

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat ditemukan bahwa penerapan budaya lokal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai – nilai Pancasila. Pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak begibung di TK Islam Nurul Iman Sekarbela diterapkan melalui manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak *Begibung*



Gambar.1 Begibung

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menentukan tujuan pembelajaran, menetapkan materi yang akan diajarkan, merancang aktivitas belajar, memilih sumber atau media pembelajaran yang sesuai, serta menyusun bentuk penilaian terhadap hasil belajar peserta didik (Pratiwi, 2022). Perencanaan pembelajaran sangat penting karena pelaksanaannya harus selaras dengan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, perencanaan perlu disusun secara konsisten, berorientasi pada tujuan yang jelas, dan berfungsi sebagai alat untuk memantau serta mengevaluasi proses pembelajaran (Putra & Nidhom, 2021).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, menunjukkan bahwa setiap lembaga atau yayasan pendidikan tentunya memiliki perencanaan dalam mengelola jalannya pendidikan, khususnya dalam aspek budaya lokal. Bagi seorang guru atau pendidik, keberadaan perencanaan pembelajaran sangatlah penting karena memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara *“Menjelang tahun ajaran baru, kami biasanya memulai dengan rapat koordinasi bersama guru-guru. Pada rapat tersebut, kami menyusun alur tujuan pembelajaran secara bertahap dan sistematis. Kami merumuskan tujuan jangka panjang dan jangka pendek sesuai kebutuhan anak dan kurikulum yang berlaku.”* Tahap ini meliputi perumusan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal begibung, seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai. Setelah kerangka tujuan dirancang, guru kemudian memilih strategi pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi ini berupa pembelajaran berbasis proyek sederhana, diskusi kelompok, atau kegiatan bermain peran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa program tahunan disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai begibung ke dalam kurikulum, serta melakukan koordinasi awal dengan orang tua siswa untuk menyepakati jadwal dan persiapan kegiatan. Sekolah juga menyusun capaian pembelajaran (CP) yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Sekolah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajarannya, memasukkan nilai budaya tersebut sejak tahap perencanaan. Guru juga menambahkan bahwa perencanaan dimulai pada awal tahun ajaran atau semester, di mana tujuan pembelajaran jelas ditetapkan agar anak nantinya dapat mengaplikasikan nilai-nilai seperti gotong-royong, kebersamaan, saling menghargai, dan berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap perencanaan juga, sekolah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini dilakukan agar sekolah memiliki acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak begibung. Pembuatan perencanaan pembelajaran atau RPP dibuat pada saat sebelum tahun ajaran baru dimulai. Selain itu, berkoordinasi dengan orang tua sangat penting agar pembelajaran lebih kontekstual. Didalam perencanaan juga kepala sekolah bersama guru menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal. Persiapan tersebut mencakup alat, bahan, serta media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran sendiri merupakan sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak *Begibung*



Gambar.2 Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak *Begibung*

Pelaksanaan pembelajaran memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan perencanaan, dan menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan. Proses pelaksanaannya pun harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang oleh guru sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan begibung di TK Islam Nurul Iman Sekarbela adalah *Project Based Learning* (PjBL). Melalui model ini, kegiatan begibung dirancang sebagai proyek tematik yang melibatkan anak secara aktif, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi. Anak-anak bekerja sama menyiapkan makanan, menata tempat, dan membersihkan perlengkapan, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab dapat terbentuk secara alami. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara keterlibatan orang tua memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah. PjBL menjadikan pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan hasil wawancara “Ada beberapa aspek yang memang harus diperhatikan. Yang paling utama adalah kesiapan guru dalam

mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses belajar-mengajar.” Guru harus benar-benar memahami nilai budaya tersebut agar bisa memasukkannya ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses belajar-mengajar. Guru perlu mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan agar nilai budaya yang diperkenalkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Lingkungan belajar pun harus diciptakan sebaik mungkin, mendorong interaksi yang mencerminkan semangat gotong royong, rasa kebersamaan, serta sikap saling menghargai, sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam kegiatan *begibung* yang menjadi bagian dari pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Islam Nurul Iman Sekarbela, seluruh elemen sekolah terlibat aktif, mulai dari kepala sekolah, guru, anak-anak, hingga orang tua. Anak-anak tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi turut terlibat secara langsung, misalnya dengan membantu menyiapkan makanan, menata tempat, dan berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga mereka belajar tentang kebersamaan dan kerja sama secara konkret. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada momen-momen khusus seperti Maulid Nabi, setelah Lebaran, Hari Guru, 17 Agustus, Sabtu Budaya, halal bihalal, Persari (Perkemahan Satu Hari), serta saat penerimaan siswa baru, dan dilakukan di aula atau halaman sekolah. Guru berperan sebagai pendamping sekaligus pengarah dalam proses pembelajaran, sedangkan kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menyusun kebijakan, memberikan dukungan terhadap integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum, serta memastikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan tersedia dengan baik.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Islam Nurul Iman Sekarbela yaitu sebagai berikut:

a Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka bertujuan membantu guru menyiapkan kondisi mental dan fisik peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru menjalankan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Adapun rangkaian kegiatan pembuka di TK Islam Nurul Iman sambutan hangat dari guru yang mengajak anak-anak duduk melingkar, mengucapkan salam Bersama (“Assalamualaikum/Salam sejahtera”) dan membaca doa singkat agar kegiatan berjalan lancar.

Setelah itu, guru mengajak anak melakukan pemanasan ringan tepuk tangan dan ayunan tangan sambil menyanyikan lagu pembuka yang ceria untuk membangkitkan semangat. Kemudian, tema *begibung* diperkenalkan. Guru menekankan makna kebersamaan, gotong royong, mandiri dan saling berbagi agar anak paham bahwa mereka akan menikmati makanan tanpa berebut, melainkan akan bersama - sama. Dalam kegiatan pembuka, para guru juga memberikan penjelasan tentang apa itu kegiatan *begibung* dan berasal dari mana kegiatan tersebut, agar anak mengerti tentang adat tersebut.

Selain guru dan anak-anak, orang tua (wali murid) juga turut hadir dan berperan aktif dalam kegiatan ini. Mereka mendampingi anak selama proses pembelajaran berbasis *begibung*, dan ikut serta dalam setiap rangkaian kegiatan. Mereka bersama anak duduk dalam lingkaran mendukung suasana yang hangat serta menyenangkan. Orang tua juga diajak untuk membantu menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang disampaikan guru dengan memberikan contoh nyata dari rumah, seperti bagaimana menerapkan sikap saling berbagi dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

b Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak. Pengalaman ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan anak. Kegiatan inti ini merupakan kelanjutan dari tahap pembuka, di mana biasanya guru memberikan arahan atau instruksi kepada anak-anak untuk memulai kegiatan pembelajaran secara lebih terarah. Memasuki kegiatan inti, guru mulai menyiapkan seluruh alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan begibung, seperti dulang (nampan besar) dan aneka masakan tradisional yang sebelumnya telah disiapkan oleh orang tua peserta didik. Setelah semua perlengkapan tersedia, guru mengarahkan anak-anak beserta orang tua untuk duduk melingkar sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk menata makanan mereka secara mandiri bersama kelompoknya. Orang tua berperan sebagai pendamping yang mengawasi dan memberikan bantuan ringan apabila diperlukan. Setiap kelompok menyusun satu dulang berisi nasi dan berbagai lauk khas Sasak, seperti sate pusut, peleceng kangkung, serta tambahan lauk sederhana lainnya seperti sayur, ayam, atau tempe. Sebelum kegiatan makan bersama dimulai, anak-anak diajak untuk mencuci tangan menggunakan sabun sebagai bentuk penerapan kebiasaan hidup bersih. Setelah itu, mereka duduk melingkar mengelilingi dulang. Guru kemudian memimpin pembacaan doa yang diikuti oleh seluruh peserta, baik anak-anak maupun orang tua, sebagai bentuk syukur dan harapan agar kegiatan berjalan dengan lancar dan penuh berkah.

Kegiatan begibung pun dimulai. Selama kegiatan berlangsung, guru terus menyampaikan pesan-pesan moral, seperti pentingnya berbagi dan menjaga kebersamaan. Guru kerap mengingatkan, “Kita saling berbagi, teman-teman mendapat bagian yang sama,” sambil memberikan apresiasi terhadap sikap positif anak, misalnya ketika ada anak yang secara sukarela menawarkan lauk kepada temannya yang belum mengambil. Sebelum mulai makan, anak-anak diajak mengucapkan kalimat, “Selamat makan bersama,” dan setelah selesai makan, mereka dibimbing untuk mengucapkan, “Terima kasih,” sebagai bentuk pembiasaan sopan santun dan nilai karakter.

c Kegiatan Penutup

Kegiatan pengambilan keputusan merupakan bagian dari proses refleksi yang dilakukan oleh pendidik untuk memahami secara lebih dalam aktivitas bermain dan belajar anak selama satu hari penuh, serta untuk memotivasi mereka agar siap mengikuti pembelajaran berikutnya. Di TK Islam Nurul Iman, kegiatan penutup dilaksanakan setelah waktu istirahat berakhir.

Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi singkat di mana guru mengajak anak bercerita, “Bagaimana rasanya makan bersama teman?” dan “Apa yang paling seru dari begibung?” Dari sana, guru menegaskan kembali nilai kebersamaan dan gotong-royong yang telah mereka pelajari. Selanjutnya, suasana semakin hangat saat anak-anak diajak bernyanyi lagu daerah Lombok atau lagu anak-anak sederhana, diiringi tepuk riang. Sebagai penutup, guru mengucapkan terima kasih kepada anak-anak atas partisipasi mereka, menutup dengan doa penutup, dan salam perpisahan yang hangat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak begibung di TK Islam Nurul Iman Sekarbela karakter profil pelajar Pancasila yang terbentuk meliputi :

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang terlihat dari kebiasaan anak-anak dalam berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta bersikap sopan kepada guru dan orang tua.
 - 2) Bergotong royong, yang tercermin dalam kerja sama saat menyiapkan dan menikmati makanan bersama dalam suasana kebersamaan.
 - 3) Mandiri, yang tampak dari keberanian anak dalam menata makanan dan mengikuti kegiatan tanpa bergantung sepenuhnya pada orang tua.
3. Evaluasi Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak Begibung



Gambar.3 Wawancara Guru Sekolah TK Islam Nurul Iman Sekarbela

Pihak sekolah berkata *“Kesiapan itu mencakup kemampuan guru merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya. Misalnya, bagaimana kami memasukkan nilai kebersamaan, gotong royong, atau saling menghargai dalam kegiatan bermain, proyek kelas, ataupun interaksi sehari-hari”*. Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selesai, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi guna mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan anak. Evaluasi hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau secara berkelanjutan perkembangan dan proses belajar anak. Di TK Islam Nurul Iman Sekarbela, evaluasi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya untuk menilai capaian belajar anak, tetapi juga untuk meninjau kembali efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan kinerja guru dalam mendampingi proses tersebut.

Dalam tahap evaluasi pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal begibung, proses penilaian dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru secara kolaboratif. Untuk menilai efektivitas pembelajaran, guru biasanya mengadakan rapat evaluasi bersama kepala sekolah dan rekan sejawat untuk mendiskusikan proses serta hasil yang dicapai. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengamatan langsung terhadap perilaku anak saat kegiatan berlangsung, wawancara informal dengan anak dan orang tua untuk memahami dampak pembelajaran secara lebih mendalam, serta evaluasi diri oleh guru guna merefleksikan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penilaian berfokus pada indikator utama seperti kemampuan anak dalam bersosialisasi, bekerja sama, menunjukkan empati, serta berbagi dengan teman-temannya semua itu mencerminkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila. Evaluasi ini dilakukan setiap kali kegiatan begibung selesai dilaksanakan, sebagai upaya untuk mengetahui dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Selama proses pembelajaran, guru juga menggunakan alat bantu seperti catatan-catatan harian (anecdotal record) yang merekam perilaku, keterlibatan,

dan respons anak dalam kegiatan, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih akurat, autentik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan proses analisis data diperoleh hasil bahwa Manajemen Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak *Begibung* memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter profil pelajar Pancasila yang terbentuk yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan mandiri. Perencanaan pembelajaran di TK Islam Nurul Iman Sekarbela telah disusun secara sistematis dan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru.

Proses perencanaan mencakup penentuan alur tujuan pembelajaran, pemilihan strategi yang kontekstual, penyusunan capaian pembelajaran (CP), serta penyusunan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Sasak *begibung* seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghargai. Pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal *begibung* di TK Islam Nurul Iman Sekarbela dilakukan secara terstruktur sesuai dengan RPP, menggunakan model Project Based Learning (PjBL). Anak-anak terlibat aktif dalam seluruh proses, mulai dari persiapan hingga refleksi, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, dan tanggung jawab tertanam secara alami. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu pembuka, inti, dan penutup. Dengan dukungan penuh dari guru, kepala sekolah, dan orang tua. Nilai-nilai budaya Sasak diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek beriman bertakwa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan mandiri. Dengan keterlibatan semua pihak, *begibung* menjadi lebih dari sekadar tradisi makan Bersama melainkan menjadi media pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan kontekstual dalam menanamkan nilai karakter sejak usia dini.

Evaluasi di TK Islam Nurul Iman Sekarbela dilakukan setelah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, untuk menilai perkembangan anak dan efektivitas kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan kepala sekolah melalui pengamatan, wawancara, dan evaluasi diri. Fokus evaluasi adalah pada pembentukan karakter pelajar Pancasila, seperti kerja sama, empati, dan sikap berbagi. Guru juga menggunakan catatan harian atau catatan anekdot sebagai alat bantu untuk merekam perilaku anak secara autentik. Evaluasi ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal *begibung* benar-benar tertanam dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., Karisma, D. Y., & others. (2023). Pemanfaatan buku cerita berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan nilai-nilai Pancasila di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 3(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hasni, U., Simaremare, T. P., Taufika, R., Amanda, R. S., Indryani, I., & Yantoro, Y. (2024). Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini sebagai wujud pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 61–72.
- Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). Analisis perbandingan modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88–94.
- Isnaini, I. (2023). *Budaya Begibung di Desa Tamansari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat: Bentuk, fungsi dan makna* (Tesis doctoral, UIN Mataram).

- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method—Interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87–88.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila*.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 45–52.
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Muhaimin, A. (2023). Pendidikan karakter sebagai pilar utama peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP Baburrohman Mojokari). *Al-Muttaqin: Jurnal Studi Sosial dan Ekonomi*, 4(2), 140–146.
- Mudrikah, S., Saringatun, & dkk. (2021). *Perencanaan pembelajaran di sekolah: Teori dan implementasi*. CV Pradina Pustaka.
- Oktaviani, A. N., & Ningsih, T. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 265–276.
- Pratiwi, E. S., & Utsman, A. F. (2022). Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 232–240.
- Putra, S., & Nidhom, A. M. (2021). *Perencanaan pembelajaran* (N. Pangesti, Ed.). Ahlimedia Press.
- Raco, J. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Universitas De La Salle.
- Saputri, N. U., Nisa, K., & Turmuzi, M. (2023). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 3 Lembuak. *Jurnal Educatio*, 9(4), 1995–2004.
- Soeprapto. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Universitas Terbuka.
- Ulfa, M. (2023). Integration of character education in Arabic language learning in early childhood in Ngawi Regency. *Child Kingdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 9–28.
- Wahyuningsih, P., Muhdi, M., & Miyono, N. (2023). Manajemen penguatan pendidikan karakter berkebinekaan global dan gotong royong di SMP Negeri 39 Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 611–621.
- Wulandari, R., & Hazhari, A. (2024). Analisis pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 145–157.
- Yulia, N. M., Sutrisno, Z. S., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 430–442.
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model pengembangan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 61–70.